

PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SEMESTER II PADA POKOK BAHASAN SIFAT-SIFAT BANGUN DATAR DI SDN 9 PATOKAN

Aenor Rofek¹, Pramita Tri Fernanda², Nur Aida Fajri³

Email: aenor_rofek@unars.ac.id, pramitapgsd23@Gmail.com, Aidaolean23@gmail.com

^{1,2,3}Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, Jawa Timur, Indonesia

Abstrak

Permasalahan bahwa guru dalam mengajar menggunakan buku teks dan metode ceramah, sehingga siswa mengalami kejenuhan dalam belajar matematika. Kondisi yang demikian berdampak pada hasil belajar siswa yang menurun, sehingga peneliti mencoba mengatasi permasalahan tersebut dengan memanfaatkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat membantu minat siswa dalam belajar. Dimana minat siswa merupakan salah satu syarat penting yang mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran. Keberhasilan dalam suatu pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil test, tetapi dapat terlihat jika siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 9 Patokan pada pokok bahasan sifat-sifat bangun datar semester genap tahun ajaran 2023/2024. Berdasarkan hasil penelitian terhadap hasil belajar siswa dengan rumus $P = \frac{n}{N} \times 100\%$ maka dapat dilihat persentase siswa yang telah tuntas belajar sebesar 88,23%, dibandingkan dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebelum tindakan yang hanya sebesar 52,94%. Dengan demikian dapat diinterpretasikan dari hasil perhitungan sebagaimana di atas adalah ada efektivitas penggunaan metode *Discovery Learning* terhadap peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN 9 Patokan pada pokok bahasan sifat-sifat bangun datar semester ganjil tahun ajaran 2023/2024.

Kata Kunci: Model *Discovery Learning*, Hasil Belajar, Siswa Kelas V

Abstract

The problem is that teachers use textbooks and lecture methods in teaching, so that students experience boredom in learning mathematics. This condition has an impact on student learning outcomes decreasing, so researchers try to overcome this problem by utilizing learning models Discovery Learning. Learning model Discovery Learning can help students' interest in learning. Where student interest is one of the important conditions that influences the success of learning. Success in learning is not only seen from test results, but can be seen if students can apply it in everyday life. The aim of this research is to determine the effectiveness of using learning models Discovery Learning on the learning outcomes of class V students at SDN 9 Benchmark on the subject of the properties of flat shapes in the even semester of the 2023/2024 academic year. Based on the results of research on student learning outcomes with the formula $P = x 100\%$, it can be seen that the percentage of students who have completed their studies is 88.23%, compared to the percentage of students who have completed their studies before the action which was only 52.94%. Thus, it can be interpreted from the calculation results as above that there is effectiveness in using the method Discovery Learning towards improving the Mathematics learning outcomes of fifth grade students at SDN 9 Benchmark on the subject of the properties of flat shapes in the odd semester of the 2023/2024 academic year.

Keywords: *Discovery Learning Model, Learning Outcomes, Class V Students*

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan, menjadikan pendidikan sebagai bagian integral dari proses pembangunan suatu bangsa. Pendidikan memiliki peran krusial dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan landasan ideologi negara kita (Dirgantoro, 2015). Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, pendidikan secara sadar mempersiapkan peserta didik untuk peran mereka di masa depan.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya, termasuk perubahan kurikulum, untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran matematika (Nasution et al., 2022). Namun, meskipun adanya reformasi kurikulum, mutu pendidikan di Indonesia masih menunjukkan hasil yang belum memuaskan, baik dari segi proses pembelajaran maupun pencapaian hasil belajar siswa. Realitas di lapangan mengindikasikan bahwa nilai Ujian Nasional (UN) untuk mata pelajaran matematika di semua jenjang pendidikan masih berada di bawah standar yang diharapkan, yakni di bawah 6,0. Dengan demikian, tantangan besar masih dihadapi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan matematika di Indonesia guna menghadapi persaingan global dan memenuhi tuntutan zaman yang semakin kompleks.

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern (Email et al., 2018). Selain itu, matematika merupakan sarana berpikir dalam menentukan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai peran penting dalam berbagai macam disiplin ilmu, dan dapat memajukan daya pikir manusia (Jatining, 2010);(Prananda et al., 2021). Untuk menciptakan dan menguasai teknologi di masa depan, diperlukan penguasaan matematika yang kuat sedini mungkin (Manam, 2018). Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan kemampuan bekerja sama (Zagoto, 2018);(Sukendra & Sumandya, 2020). Dengan demikian, pentingnya memperkuat penguasaan matematika sejak dini tidak hanya sebagai dasar perkembangan teknologi modern, tetapi juga sebagai sarana berpikir yang esensial dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika memainkan peran krusial dalam berbagai disiplin ilmu serta memajukan kemampuan berpikir manusia secara keseluruhan.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sangat dibenci oleh sebagian siswa, dan pelajaran yang sulit dipahami, karena matematika selalu dikaitkan dengan angka-angka dan rumus. Sehingga, hasil belajar matematika kurang memuaskan. Pernyataan tersebut didukung dengan kenyataan yang ada di kelas V SDN 9 Patokan Kecamatan Situbondo bahwa hasil belajar matematika tergolong rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil UAS pelajaran matematika setiap tahunnya yaitu belum mencapai 70% dari keseluruhan siswa yang mendapatkan nilai 6,0 atau sesuai standar yang ditetapkan oleh SDN 9 Patokan Kecamatan Situbondo untuk pelajaran matematika.

Rendahnya hasil belajar matematika di SDN 9 Patokan Kecamatan Situbondo disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: model pembelajaran yang digunakan di sekolah bersifat konvensional, media/alat peraga jarang digunakan, dan pembelajaran tidak dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Sehingga pemahaman siswa terhadap konsep dan hasil belajar matematika sulit dilakukan. Menurut Meidawati, (2014) pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru daripada berpusat pada kemampuan siswa. Berdasarkan hasil observasi dan informasi yang diberikan oleh guru di SDN 9 Patokan Kecamatan Situbondo, khususnya kelas V terdapat permasalahan pembelajaran yaitu pemahaman siswa terhadap konsep matematika kurang yang berdampak pada hasil belajar siswa. Hal ini terlihat ketika siswa mengerjakan soal, siswa tidak mengerti apa yang ditanyakan, bagaimana cara menyelesaikannya, dan rumus apakah yang harus dipakai. Pemahaman konsep matematik merupakan aspek yang sangat penting dalam belajar matematika. Dan rendahnya pemahaman matematika akan mempengaruhi kualitas belajar siswa yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa di sekolah (Mawati, 2019). Pernyataan tersebut terbukti

pada hasil ulangan harian siswa, yaitu nilai siswa rata-rata kurang dari 70 dan daya serap siswa secara klasikal masih di bawah standar minimal yaitu 85%.

Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran matematika, seperti mengubah persepsi siswa terhadap kesulitan dalam memahami konsep matematika, serta menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik dan kemampuan siswa. Hal ini bertujuan agar konsep matematika yang bersifat abstrak dapat dipahami dengan lebih mudah melalui pendekatan yang lebih konkret. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah model *Discovery Learning*, di mana siswa diberi kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran, bekerja sama dalam tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tugas, dan mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar matematika mereka.

Untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model *Discovery Learning*. Dalam konteks *Discovery Learning*, siswa diberi kesempatan untuk menemukan prinsip-prinsip dan pola-pola sendiri melalui interaksi dengan materi pembelajaran, bukan hanya menerima informasi dari guru secara pasif (Prananda, 2020). Proses penemuan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa terhadap pembelajaran, karena mereka merasa memiliki kontrol dan tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi efek positif dari penggunaan pendekatan ini dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil akademik mereka, khususnya dalam konteks pembelajaran matematika. Dengan demikian, pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa dapat menjadi kunci untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik dan mempersiapkan generasi yang kompeten dalam menghadapi tantangan masa depan.

Hal ini dikarenakan belajar *discovery* sangat dihargai oleh masyarakat kontemporer, juga karena apa yang dimaksudkan self learned secara intrinsik memuaskan (Yahya, I. H. M., & Mahande, 2023). Murid lebih senang mengingat-ingat materi (Dalyono, 2010:43). Kalau perbuatan *Discovery* sendiri menyenangkan, suatu external reward kiranya tidak perlu (Kusnandi, 2017). Oleh sebab itu peneliti mengambil judul "Penerapan Metode *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V semester II pada pokok bahasan Sifat-Sifat Bangun Datar di SDN 9 Patokan Tahun ajaran 2023-2024".

Metode

Dalam penelitian ini untuk menentukan daerah penelitian penulis menggunakan metode *Purposive Sampling Area*. Menurut pendapat Sugiyono, (2019) yang dimaksud dengan *Purposive Sampling Area* yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Arikunto, (2019) juga berpendapat bahwa yang dimaksud *Purposive Sampling Area* yaitu menentukan sampel dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Daerah penelitian yang digunakan adalah SDN 9 Patokan Kecamatan Situbondo dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Ketersediaan SDN 9 Patokan sebagai tempat penelitian.
2. Belum pernah diadakan penelitian yang sejenis.

Dalam menentukan sampel penelitian, tidak ada ketentuan yang mutlak karena hal ini bergantung pada beberapa faktor. Jika jumlah subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua agar penelitian dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Namun, jika jumlah subjek besar, dapat diambil sekitar 10% sampai 25% dari populasi, tergantung pada pertimbangan waktu, tenaga, biaya, serta luas wilayah pengamatan dan risiko yang harus ditanggung oleh peneliti. Dengan mempertimbangkan hal ini serta untuk memastikan keakuratan dan objektivitas data, peneliti memutuskan untuk menggunakan seluruh populasi sebagai responden, yaitu siswa kelas V SDN 9 Patokan Kecamatan Situbondo yang berjumlah 34 siswa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR), yang melibatkan kolaborasi antara kepala sekolah, guru matematika, dan peneliti untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Prosedur Penelitian

Dalam tahapan perencanaan menurut Bruner, proses dimulai dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas sebagai titik awal. Selanjutnya, karakteristik siswa seperti kemampuan awal, minat, dan gaya belajar mereka diidentifikasi untuk memandu pemilihan materi pelajaran yang tepat. Topik-topik yang harus dipelajari siswa ditentukan secara induktif dari contoh-contoh generalisasi, sementara bahan-bahan belajar seperti contoh, ilustrasi, dan tugas disusun untuk mendukung pembelajaran. Penyusunan topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, serta evaluasi proses dan hasil belajar siswa, juga menjadi fokus utama dalam tahap ini. Evaluasi dilakukan secara teratur untuk mengevaluasi hasil pembelajaran matematika siswa, dengan refleksi yang bertujuan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, ketetapan sebuah prosedur adalah salah satu syarat utama bagi keberhasilan peneliti dalam meraih dan mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penelitian menggunakan beberapa metode seperti observasi, dokumentasi, dan tes. Metode observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena langsung, sedangkan metode dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari berbagai dokumen terkait. Sementara itu, metode tes digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang terkait dengan penelitian secara sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat, maka dilaksanakan tindakan kelas dan observasi hasil belajar siswa yang akan dilaksanakan selama 2 minggu, yaitu sejak tanggal 07 April sampai 21 April 2024. Subjek penelitian ini adalah 34 siswa SDN 9 Patokan Kecamatan Situbondo dengan rincian jumlah siswa laki-laki 16 siswa dan jumlah siswa perempuan 18 siswa. Ada yang memiliki sifat pendiam, aktif, suka bertanya, pemalu, dan hiperaktif. Hal ini menuntut guru supaya dapat mengkondisikan siswa-siswi tersebut untuk dapat belajar bersama di dalam satu ruang kelas. Untuk melaksanakan tindakan diperlukan suatu rancangan tindakan yang akan digunakan sebagai bahan intervensi yaitu penyusunan desain pembelajaran dengan menggunakan *metode Discovery Learning*. Rancangan kegiatan secara umum merupakan modifikasi dari suatu pelajaran yang dirancang dengan menggunakan metode *Discovery Learning*. Rancangan kegiatan ini mengoptimalkan peran siswa untuk dapat menemukan konsep pada materi yang sedang dipelajari. Guru dirancang untuk seminimal mungkin terlibat dalam proses pembelajaran agar siswa dapat menemukan sendiri apa yang mereka pelajari.

Hasil dari perencanaan tindakan kelas mencakup penyusunan silabus untuk mengatur materi pembelajaran, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran, serta post test dan ulangan untuk mengevaluasi pemahaman siswa. Selain itu, penyusunan kelompok siswa membantu dalam pelaksanaan kegiatan kooperatif, sementara lembar observasi digunakan untuk mencatat perkembangan dan tingkat partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam siklus 1 dengan menggunakan metode *Discovery Learning* ini, siswa dirancang untuk dapat bekerja sama di dalam kelompok untuk berusaha menemukan hal yang belum mereka ketahui dan memahami materi yang sedang dipelajari dengan melakukan percobaan. Peran guru hanya mengkondisikan siswa dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan siswa yang belum jelas dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan dalam siklus 1 ini dirancang menjadi dua pertemuan. Rencana pembelajaran pertemuan pertama mempelajari sifat bangun datar segitiga, persegi dan persegi panjang, sedangkan pertemuan kedua mempelajari sifat bangun datar trapezium, jajargenjang, belah ketupat, layang-layang dan lingkaran. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan melakukan percobaan dengan alat-alat yang telah dipersiapkan oleh guru. Siswa melakukan percobaan dengan berkelompok dan menuliskan hasil pengamatan kedalam LKS (lembar kerja siswa).

Siklus I dimulai kegiatan pembelajaran dengan melakukan apersepsi atau bahan pengait yang sesuai dengan tema yang akan dipelajari yaitu sifat bangun datar segitiga, persegi dan persegi panjang. Pertemuan berlangsung selama 2 x 35 menit dengan rincian kegiatan sebagai berikut :

1. Kegiatan Awal (5 menit)
 - a. Mengucapkan salam dan memimpin do'a
 - b. Bertanya kabar siswa
 - c. Mengecek kehadiran siswa
 - d. Menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu menyebutkan sifat-sifat bangun datar seperti persegi, persegi panjang, dan segitiga
2. Kegiatan Inti (60 menit)
 - a. Siswa mendapat informasi tentang jenis-jenis bangun datar
 - b. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok
 - c. Siswa mengamati bangun datar yang telah disediakan oleh guru
 - d. Siswa mendiskusikan menentukan banyaknya sisi dan simetri lipat dari bangun datar tersebut
 - e. Siswa mendiskusikan mencari sifat-sifat bangun datar
 - f. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain memberikan tanggapan
 - g. Siswa mendapat penguatan dari guru
3. Kegiatan Akhir (5 menit)
 - a. Siswa dan guru membuat kesimpulan
 - b. Guru menutup pelajaran

Adapun kegiatan belajar di atas dimulai dengan guru memberikan apersepsi kepada siswa berupa pertanyaan "apakah kalian bisa menyebutkan nama-nama bangun datar?". Dari pertanyaan guru tersebut, siswa diarahkan kepada topik yang akan dipelajari. Dari topik tersebut, guru mengkondisikan siswa membentuk kelompok sesuai dengan kelompok kerja kelas yang sudah ada. Setelah kelompok kerja terkondisikan, guru meminta para perwakilan kelompok untuk mempersiapkan alat yang akan digunakan dalam percobaan yang telah disiapkan guru. Setelah siswa mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan untuk mengetahui bangun apa saja yang termasuk bangun datar segitiga, persegi dan persegi panjang serta sifat yang dimiliki, siswa diberikan LKS (lembar kerja siswa) yang berisikan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. Setelah persiapan selesai dilakukan guru membagikan LKS yang berfungsi untuk mempermudah siswa melakukan percobaan. Dalam pelaksanaan percobaan, siswa bekerjasama di dalam kelompoknya masing-masing. Siswa terlihat aktif dalam pelaksanaan percobaan yang dilakukan, walau sesekali siswa bertanya kepada guru tentang hal yang masih belum jelas. kemudian siswa menuliskan hasil percobaan ke dalam LKS tersebut. Hasil dari percobaan tersebut dipresentasikan oleh perwakilan kelompok di depan kelas.

Pada pertemuan siklus II ini mempelajari tentang sifat bangun datar yang sudah dipelajari pada pertemuan pertama dan dilanjutkan dengan bangun berikutnya yaitu trapesium, jajargenjang, belah ketupat, layang – layang dan lingkaran. Seperti pada pertemuan pertama, Pertemuan kedua berlangsung selama 2 x 35 menit dengan rincian kegiatan sebagai berikut :

4. Kegiatan Awal (5 menit)
 - a. Mengucapkan salam dan memimpin do'a
 - b. Bertanya kabar siswa
 - c. Mengecek kehadiran siswa
 - d. Menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu menyebutkan sifat-sifat bangun datar trapezium, layang – layang, jajargenjang, belah ketupat dan lingkaran
5. Kegiatan Inti (60 menit)
 - a. Siswa mendapat informasi tentang jenis-jenis bangun datar
 - b. Siswa mengamati bangun datar yang telah disediakan oleh guru
 - c. Siswa mendiskusikan menentukan banyaknya sisi dan simetri lipat dari bangun datar tersebut
 - d. Siswa mendiskusikan mencari sifat-sifat bangun datar

- e. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain memberikan tanggapan
- f. Siswa mendapat penguatan dari guru
6. Kegiatan Akhir (5 menit)
 - a. Siswa dan guru membuat kesimpulan
 - b. Guru menutup pelajaran

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan apersepsi dengan cara guru mengulang materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, kemudian guru memberikan pertanyaan kepada siswa “Apakah kalian bisa menyebutkan nama benda di kelas ini yang termasuk trapesium, jajargenjang, belah ketupat, layang – layang dan lingkaran ?” dengan serentak, siswa menjawab bisa. Setelah apersepsi selesai dilakukan, guru meminta siswa membentuk kelompok sesuai dengan kelompok kerja kelas. Siswa kemudian dikondisikan untuk dapat membentuk kelompok dengan tertib. Setelah kelompok terbentuk, ketua kelompok mengambil alat untuk melakukan percobaan yang telah disiapkan oleh guru. Pelaksanaan percobaan ini, siswa diminta untuk mengamati benda-benda yang berada di dalam kelas dan menyebutkan nama bangunnya. Setelah melakukan percobaan dan menuliskan hasil percobaan tersebut kedalam LKS, kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil dari diskusi tersebut yang diwakili oleh salah satu anggota kelompok. Presentasi dilakukan secara bergiliran. Bagi kelompok yang belum mendapat giliran presentasi, kelompok tersebut mendengarkan dan memberikan tanggapan terhadap presentasi yang tidak sesuai atau salah.

Setelah presentasi selesai dilakukan, siswa secara bersama-sama merangkum materi dari percobaan yang telah dilakukan. Dari percobaan tersebut, siswa dapat membedakan antara bangun persegi, persegi panjang, segitiga, jajar genjang, belah ketupat, trapezium, layang – layang dan lingkaran serta siswa mampu menyebutkan sifat-sifat bangun tersebut.

Adapun perbedaan ketuntasan belajar siswa yang dilihat dari nilai hasil postest pada pertemuan I dan pertemuan II pada siklus 2 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. hasil siklus 1 dan 2

Nilai	Ulangan Sebelum Tindakan		Ulangan Siklus 1		Ulangan Siklus 2	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
<70	16	47,06%	9	26,47%	4	11,77%
≥70	18	52,94%	25	73,53%	30	88,23%
Jumlah	34	100%	34	100%	34	100%

Dari data tabel diatas, maka diperoleh sebanyak 4 siswa yang tidak tuntas pada siklus 2 sedangkan siswa yang tuntas sebanyak 30 siswa dengan persentase sebesar 88,23%. Dibandingkan siklus 1 hanya terdapat 25 siswa dengan persentase 73,53% yang mendapat nilai ≥70. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, hasil belajar Matematika siswa SDN 9 Patokan Kecamatan Situbondo masih dapat dikatakan rendah. Hasil ulangan sebelum tindakan hanya 52,94% yang mendapat nilai ≥ 70. Sebelum penelitian ini dilakukan, guru mata pelajaran matematika hanya menggunakan metode ceramah dalam proses belajar mengajarnya sehingga ditemukan beberapa siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, berbicara dengan teman sebangku, dan tidak mengerjakan tugas dengan baik.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Perbandingan nilai ulangan harian siswa pada sebelum tindakan hingga siklus 2, diperoleh persentase sebesar 52,94% siswa yang nilainya ≥70 sebelum tindakan dan 73,53% pada siklus 1 serta 88,23% di siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan

persentase sebelum tindakan dan setelah siklus 1 yaitu sebesar 20,59%, sedangkan perbandingan setelah tindakan siklus 1 dan siklus 2 diperoleh selisih persentase sebesar 14,7%. Jadi secara keseluruhan perubahan persentase ketuntasan dimulai dari sebelum tindakan hingga setelah siklus 2 sebesar 35,29%. Dengan demikian, kesimpulan dari hasil refleksi yang dilakukan peneliti mulai dengan melakukan siklus 1 hingga siklus 2 yaitu terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan metode *Discovery Learning* ini.

Pembahasan

Pembelajaran dimulai dengan apersepsi, di mana guru mengulang materi sebelumnya dan mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengaktifkan pengetahuan mereka. Siswa secara bersamaan menjawab pertanyaan ini. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam kelompok kerja dan diminta untuk membentuk kelompok secara tertib. Setelah terbentuk, setiap kelompok melakukan percobaan di dalam kelas dengan mengamati benda-benda dan mengidentifikasi bangun-geometri. Hasil percobaan tersebut dicatat dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) dan dipresentasikan oleh masing-masing kelompok. Selama presentasi, siswa lain memberikan tanggapan terhadap presentasi yang dilakukan. Setelah semua kelompok presentasi, siswa secara bersama-sama merangkum materi yang telah dipelajari, termasuk sifat-sifat bangun geometri yang telah dibahas.

Dari analisis hasil pembelajaran, pada siklus 2 terdapat peningkatan signifikan dalam ketuntasan belajar, dengan 30 siswa mencapai ketuntasan dan persentase 88,23%. Sebelumnya, pada siklus 1, hanya 25 siswa atau 73,53% yang mencapai nilai ≥ 70 . Meskipun demikian, hasil ulangan sebelum tindakan menunjukkan hanya 52,94% siswa yang mencapai nilai ≥ 70 , mencerminkan tingkat hasil belajar yang masih rendah sebelum diterapkannya metode *Discovery Learning*. Namun, dengan implementasi metode ini, terjadi peningkatan signifikan dalam persentase ketuntasan dari sebelum tindakan hingga siklus 2 sebesar 35,29%.

Dalam refleksi penelitian ini, ditemukan bahwa metode *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Matematika, mengurangi ketidakfokusan siswa terhadap penjelasan guru, dan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis interaktif seperti *Discovery Learning* dapat secara positif mempengaruhi hasil belajar siswa, membantu mereka untuk lebih memahami konsep-konsep matematika, serta meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka secara keseluruhan.

Simpulan (Penutup)

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Discovery Learning* secara signifikan meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran matematika di SDN 9 Patokan Kecamatan Situbondo. Metode ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, terbukti dengan capaian skor ketuntasan kelas V pada mata pelajaran matematika mencapai 88,23% secara klasikal. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif seperti *Discovery Learning* efektif dalam mengoptimalkan proses belajar-mengajar, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, serta merangsang partisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, metode *Discovery Learning* dapat dijadikan alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian ini adalah :

1. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas.
2. Dalam menerapkan suatu model pembelajaran hendaknya guru mampu menjelaskan kepada siswa tahap – tahap pembelajaran yang akan dilalui sehingga siswa tidak kesulitan dalam menyesuaikan diri dan kegiatan pembelajaran berlangsung lebih lancar.

Penelitian hendaknya dapat dijadikan sebagai masukan bagi penelitian lain untuk menggabungkan

penelitian lebih lanjut dengan materi dan mata pelajaran yang berbeda dan tingkat yang berbeda juga.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. In Jakarta: Rineka cipta.
- Dirgantoro, A. (2015). PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA MENGHADAPI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA). *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 1–7.
- Email, W. T., Yang, T., Esa, M., No, I. U. U., Nasional, S. P., No, P. P., & Pendidikan, S. N. (2018). Peningkatan Prestasi Belajar Matematika melalui Media Puzzle Siswa Kelas I SD. *JURNAL PENDIDIKAN: Riset & KonseptuaL*, 2(3), 320–325.
- Jatining, Y. (2010). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA POKOK BAHASAN BILANGAN PANGKAT DAN AKAR PANGKAT DUA DENGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF NHT PADA SISWA KELAS V SDN SIDOMEKAR 08 KECAMATAN SEMBORO. *Pancaran Pendidikan*, 4(1).
- Kusnandi. (2017). MODEL INOVASI PENDIDIKAN DENGAN STRATEGI IMPLEMENTASI KONSEP “DARE TO BE DIFFERENT.” *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4(1), 132–144.
- Manam, N. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dengan Metode Buzz Disertai Media Lidi Pada Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Pada Siswa Kelas II SD Negeri 024 Rambah Tahun Pelajaran 2016/2017. *Indonesian Journal of Basic Education*, 2(2).
- Mawati, Y. T. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Media Batang Napier Kelas Iii Sekolah Dasar Negeri 90/Ii Talang Pantai Kecamatan Bungo Dani. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1).
- Meidawati, Y. (2014). Influence Of Supervised Instructional Enquiry Approach On Mathematical Problem Solving Ability Of Junior High School Students Yenny. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2), 1–10.
- Nasution, T., Khoiri, N., Firmani, D. W., & Rozi, M. F. (2022). Kurikulum Pendidikan Anggota Asean, Indonesia dan Singapura Toniikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 1847–1859.
- Prananda, G. (2020). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Peningk atan Keterampilan Berpikir Kritis dan Self-Confidence Peserta Didik Terna 3 di Kelas IV Sekolah Dasar. In *Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang*.
- Prananda, G., Friska, S. Y., & Susilawati, W. O. (2021). Pengaruh Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Materi Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 9(1), 1–10.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. In Bandung: Alfabeta.
- Sukendra, I. K., & Sumandya, I. W. (2020). Analisis Problematika dan Alternatif Pemecahan Masalah Pembelajaran Matematika di SMP. *Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 9(2).
- Yahya, I. H. M., & Mahande, I. R. D. (2023). Belajar dan Pembelajaran Kejuruan. In *Indonesia Emas Group*.
- Zagoto, M. M. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Realistic Mathematic Educations untuk Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 3(1), 53–57.